

## INTEGRASI SPIRITUAL QUOTIENT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA: STUDI LAPANGAN PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI), UIN MADURA

MUH. Akbar Mahdi Supriyanto<sup>1</sup>, Emna Laisa<sup>2</sup>, Melliyyatin Arafah<sup>3</sup>, Sahrul Gunawan<sup>4</sup>, Zhakyatur Rahman<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Islam Negeri Madura

Email : [akbarmahdi375@gmail.com](mailto:akbarmahdi375@gmail.com)<sup>1</sup>, [emnalaisa@iainmadura.ac.id](mailto:emnalaisa@iainmadura.ac.id)<sup>2</sup>, [melliarafah@gmail.com](mailto:melliarafah@gmail.com)<sup>3</sup>, [sahrulnew53@gmail.com](mailto:sahrulnew53@gmail.com)<sup>4</sup>, [zhakyaturr@gmail.com](mailto:zhakyaturr@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi Spiritual Quotient (SQ) dalam pembentukan karakter mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Madura. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap mahasiswa PAI, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai SQ tidak lagi sebatas kesalahan ritual, tetapi sebagai kesalahan akademik dan sosial yang tercermin dalam sikap jujur, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, dan penghargaan terhadap sesama. Internalisasi SQ berlangsung melalui budaya religius kampus, seperti pembiasaan doa, pembacaan Al-Qur'an, dan sholawat sebelum perkuliahan, serta melalui *hidden curriculum* berupa keteladanan dosen, sistem penugasan, dan penguatan kejujuran akademik. Temuan penting penelitian ini menunjukkan adanya ketegangan antara idealitas spiritual dan tuntutan akademik. Meskipun sebagian besar mahasiswa berhasil menginternalisasi nilai-nilai SQ dalam kehidupan kampus sebagian lainnya mengalami kesulitan menjaga konsistensi spiritual akibat tekanan tugas, keterbatasan waktu, dan tuntutan akademik yang tinggi. Pengembangan SQ perlu diarahkan pada penguatan program mentoring spiritual, pendampingan psikologis-spiritual, serta pembelajaran yang lebih humanis dan reflektif agar pembentukan karakter mahasiswa dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

### Abstract:

*This study aims to examine the integration of Spiritual Quotient (SQ) in the character development of students in the Islamic Religious Education (PAI) Study Program at UIN Madura. The research employed a qualitative approach using a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving PAI students and were analyzed using a descriptive-interpretative method. The findings reveal that students no longer perceive SQ merely as ritual piety but as a form of academic and social piety reflected in honesty, responsibility, discipline, patience, and respect for others. The internalization of SQ is carried out through the campus religious culture, including the practice of prayers, Qur'anic recitation, and sholawat before lectures, as well as through a hidden curriculum manifested in lecturers' role modeling, assignment systems, and the reinforcement of academic integrity. A significant finding of this study is the tension between spiritual ideals and academic demands. Although most students have successfully internalized SQ values in campus life, some experience difficulties in maintaining spiritual consistency due to academic workload, time constraints, and high academic demands. The development of SQ should be directed toward strengthening*

*spiritual mentoring programs, psycho-spiritual support, and more humanistic and reflective learning approaches to ensure that students' character development can be sustained optimally and continuously.*

**Kata Kunci:** *Spiritual Quotient (SQ), Karakter Mahasiswa, Pendidikan Agama Islam*

## **Pendahuluan**

Dalam konteks pendidikan tinggi, pengembangan kecerdasan spiritual menjadi aspek penting yang mendukung pembentukan karakter mahasiswa. Zainuddin dkk. menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual secara seimbang mampu meningkatkan kesadaran diri, keterampilan sosial, serta penghayatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter peserta didik, tetapi juga menjadi modal penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan integritas moral dan tanggung jawab sosial.<sup>1</sup> Oleh karena itu, penguatan *Spiritual Quotient (SQ)* pada mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kebutuhan yang relevan dalam mendukung terbentuknya calon pendidik yang kompeten secara akademik serta memiliki karakter yang kuat.

Pentingnya penguatan *Spiritual Quotient (SQ)* bagi mahasiswa PAI juga didukung dengan temuan empiris yang menunjukkan adanya hubungan positif antara SQ dan perilaku mahasiswa dalam proses pembelajaran. Naja dkk.

menemukan bahwa SQ memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku mahasiswa PAI UIN Sunan Ampel Surabaya dengan tingkat hubungan yang berada pada kategori sedang.<sup>2</sup> Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa, maka semakin positif pula perilaku yang ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa SQ berperan dalam aspek religiusitas individu juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap, tanggung jawab, dan perilaku akademik mahasiswa. Pengembangan SQ menjadi kebutuhan penting bagi mahasiswa PAI sebagai calon pendidik yang diharapkan mampu menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan maupun praktik pendidikan.

Sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam, UIN Madura memiliki komitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan melalui berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik. Lingkungan kampus dibangun dengan budaya religius yang tercermin dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, pembiasaan nilai-nilai Islam, serta

<sup>1</sup> Jejen Zaenudin, Danuri, and Lukman Nugraha, "Meningkatkan EQ Dan SQ Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar," *BUHUN : Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2025): 72-81.

<sup>2</sup> Anugrah Alfin Naja, Naufal Alawy, and Moh. Faizin, "TERHADAP PRILAKU MAHASISWA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN PADA PRODI PAI DI UINSA," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 04 (2025): 217-32, <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9504>.

penguatan karakter mahasiswa. Kondisi tersebut menjadikan UIN Madura sebagai ruang yang strategis untuk mengkaji implementasi *Spiritual Quotient* (SQ) dalam kehidupan mahasiswa. Namun, keberadaan lingkungan akademik yang religius belum tentu menjamin bahwa nilai-nilai spiritual telah terinternalisasi secara optimal dalam karakter mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana SQ diintegrasikan dan diwujudkan dalam pembentukan karakter mahasiswa, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai calon pendidik agama.

Terdapat berbagai penelitian menunjukkan bahwa SQ berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan peningkatan hasil belajar. Taufik dkk. menemukan penguatan karakter melalui implementasi SQ di sekolah menengah<sup>3</sup>, Miterianifa menunjukkan korelasi positif SQ terhadap hasil belajar<sup>4</sup>, serta penelitian Wahib menyoroti pentingnya integrasi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (IESQ) dalam pendidikan karakter sebagai respons atas ketidakseimbangan perkembangan moral peserta didik meskipun capaian akademiknya tinggi.<sup>5</sup> Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui

pencapaian kognitif semata, tetapi juga perlu didukung oleh pengembangan aspek emosional dan spiritual yang seimbang. Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual berperan penting dalam membentuk kesadaran moral, mengarahkan perilaku individu, serta membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terdapat celah penelitian yang cukup jelas. Penelitian Taufik dkk. berfokus pada implementasi SQ di tingkat sekolah menengah, penelitian Wahib bersifat konseptual melalui studi pustaka, sedangkan penelitian Miterianifa menelaah hubungan SQ dengan hasil belajar. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi SQ dalam pembentukan karakter pada mahasiswa PAI di perguruan tinggi berbasis keislaman. Maka dari itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap integrasi SQ dalam pembentukan karakter mahasiswa PAI UIN Madura melalui studi lapangan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi *Spiritual Quotient* (SQ) dalam pembentukan karakter mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Madura. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk pengembangan nilai-nilai spiritual serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter mahasiswa.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk mengkaji integrasi *Spiritual Quotient* (SQ) dalam pembentukan karakter

<sup>3</sup> Ahmad Taufik et al., "Integrasi Pendidikan Karakter Spiritual Quotient Smpit Bina Ilmi Palembang," *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning* 02, no. 01 (2024): 8–22.

<sup>4</sup> Miterianifa, "Hubungan Antara Spiritual Quotient Mahasiswa Dengan Hasil Belajar Kimia Yang Terintegrasikan," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 2 (2015): 191–212.

<sup>5</sup> Abd Wahib, "Intellectual, Emotional and Spiritual Quotient Dalam Bingkai Pendidikan Islam Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis," *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021): 479–95, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4758>.

mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Madura.<sup>6</sup> Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di Program Studi PAI UIN Madura. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang meliputi mahasiswa PAI semester 4 tahun 2026.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara difokuskan pada pemahaman mahasiswa mengenai SQ, bentuk pengembangannya, serta implementasinya dalam pembentukan karakter. Observasi dilakukan terhadap perilaku religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa kegiatan akademik maupun nonakademik yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai spiritual.

Dalam kajian ini, SQ dipahami sebagai kemampuan mahasiswa dalam memaknai aktivitas akademik sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan, menunjukkan kesadaran spiritual, menjalankan praktik keagamaan secara konsisten, serta mengimplementasikan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumen penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan.<sup>7</sup> Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

## **Pembahasan**

### **1.Rekonstruksi Makna *Spiritual Quotient* (SQ) dalam Konteks Akademis**

Integrasi Spiritual Quotient (SQ) dalam pembentukan karakter mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Madura tidak hanya hadir sebagai konsep normatif dalam kurikulum, tetapi telah menjadi praktik yang hidup dalam lingkungan akademik kampus. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, pemaknaan terhadap kecerdasan spiritual di kalangan mahasiswa mengalami perkembangan yang cukup mendasar. SQ tidak lagi dipahami sebatas kesalahan ritual individu seperti rajin beribadah atau kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi berkembang menjadi bentuk kesalahan sosial dan akademik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Salah satu mahasiswa menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tampak dalam bentuk pengamalan ilmu seperti berikut : “dalam mengamalkan ilmu”.<sup>8</sup> Sedangkan informan lain menjelaskan bahwa SQ berkaitan dengan sikap-sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. “sikap-sikap dan perilaku agama seperti jujur, saling menghargai,

<sup>6</sup> Achmad Solahudin et al., “PROSEDUR PENELITIAN LAPANGAN DENGAN PENDEKATAN KUALITATIF: SEBUAH KAJIAN METODOLOGIS,” *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)* 5, no. 2 (2025): 630–41.

<sup>7</sup> Matthew B Miles, A. Michael Hubberman, and Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook 4th Edition* (SAGE Publications, 2018).

<sup>8</sup> Mahasiswa PAI, — Rekonstruksi Makna Spiritual Quotient (SQ) dalam Konteks Akademis,l (UIN Madura), 25 April 2026.

dan bertanggung jawab”.<sup>9</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memaknai spiritualitas sebagai nilai yang harus memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Perubahan pemaknaan tersebut tampak dari berbagai sikap yang ditunjukkan mahasiswa, seperti menjaga kejujuran dalam mengerjakan tugas, bersikap sabar ketika menghadapi tekanan akademik, memiliki tanggung jawab terhadap kewajiban perkuliahan, serta menjaga hubungan harmonis dengan sesama mahasiswa. Seorang informan menjelaskan bahwa : “Tetap jujur saat mengerjakan tugas, menghargai orang lain, sabar menghadapi masalah, dan tetap ingat ibadah di tengah kesibukan kuliah”.<sup>10</sup>

Informan lain menambahkan bahwa SQ terlihat dari kemampuan sebagai berikut : “Kecerdasan spiritual pada mahasiswa dapat terlihat dari sikap yang mampu memberi makna dan nilai positif dalam kehidupan sehari-hari seperti melakukan sikap jujur, sabar, bertanggung jawab, menghargai orang lain, serta mampu menyeimbangkan kuliah, ibadah, dan kehidupan sosial.”<sup>11</sup>

Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa tidak memisahkan identitas spiritual dengan aktivitas akademiknya. Berbagai aktivitas kampus, mulai dari diskusi kelompok hingga penyelesaian tugas, dipahami

bukan hanya sebagai kewajiban teknis, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak dan pengabdian kepada nilai-nilai keislaman.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai SQ belum sepenuhnya seragam. Sebagian mahasiswa masih memaknai SQ dalam kerangka ibadah dan akhlak yang baik, sebagaimana terlihat dari pernyataan informan yang menyebut bahwa kecerdasan spiritual ditandai oleh baiknya ibadah dan akhlak. Hal tersebut terdapat pada wawancara berikut : “Ibadahnya bagus dan akhlaknya bagus”.<sup>12</sup>

Namun, sebagian mahasiswa lainnya telah mengembangkan pemahaman yang lebih luas dengan mengaitkan SQ pada kesadaran diri, tujuan hidup, serta kemampuan memberi makna terhadap berbagai pengalaman akademik. Salah seorang informan menyatakan bahwa SQ bukan hanya soal rajin beribadah, tetapi juga tentang nilai kehidupan. Berdasarkan wawancara Mahasiswa yang menyatakan bahwa : “Kesadaran diri, nilai hidup, dan hati yang tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari”.<sup>13</sup>

Variasi pemahaman ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai spiritual pada mahasiswa berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman belajar, lingkungan pergaulan, serta keterlibatan dalam aktivitas keagamaan kampus.

<sup>9</sup> Mahasiswa PAI, — Rekonstruksi Makna Spiritual Quotient (SQ) dalam Konteks Akademis, I (UIN Madura), 24 Mei 2026.

<sup>10</sup> Mahasiswa PAI, — Rekonstruksi Makna Spiritual Quotient (SQ) dalam Konteks Akademis, I (UIN Madura), 24 Mei 2026.

<sup>11</sup> Mahasiswa PAI, — Rekonstruksi Makna Spiritual Quotient (SQ) dalam Konteks Akademis, I (UIN Madura), 25 Mei 2026.

<sup>12</sup> Mahasiswa PAI, — Rekonstruksi Makna Spiritual Quotient (SQ) dalam Konteks Akademis, I (UIN Madura), 25 Mei 2026.

<sup>13</sup> Mahasiswa PAI, — Rekonstruksi Makna Spiritual Quotient (SQ) dalam Konteks Akademis, I (UIN Madura), 24 Mei 2026.

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Danah Zohar dan Ian Marshall yang menyebut SQ sebagai kecerdasan tertinggi manusia dalam memahami makna dan nilai kehidupan. SQ membantu individu menempatkan perilaku dan tujuan hidup dalam konteks yang lebih luas dan bermakna. Ketika mahasiswa memilih untuk menghindari kecurangan akademik, tetap bersabar menghadapi dinamika perkuliahan, serta berusaha menyeimbangkan kewajiban akademik dengan ibadah, mereka sesungguhnya sedang mengimplementasikan kecerdasan spiritual sebagai pedoman hidup. Motivasi mereka tidak lagi semata-mata berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga didasari oleh kesadaran mengenai keberkahan ilmu serta tanggung jawab moral sebagai insan religius.<sup>14</sup>

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman SQ yang baik tidak selalu diikuti oleh praktik yang konsisten. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa tuntutan tugas, tekanan akademik, dan persaingan untuk memperoleh nilai yang tinggi terkadang menjadi tantangan dalam mempertahankan sikap ideal yang selaras dengan nilai-nilai spiritual. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi praktis SQ dalam kehidupan akademik. Oleh karena itu, integrasi SQ tidak dapat dipandang sebagai proses yang selesai hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi memerlukan pembiasaan, keteladanan, dan dukungan

lingkungan akademik yang berkelanjutan.

Rekonstruksi makna SQ dalam dunia akademik menjadi landasan penting dalam membentuk karakter calon pendidik Islam di UIN Madura. Pemahaman spiritual yang lebih kontekstual ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam di lingkungan PAI telah bergerak melampaui pemahaman formal yang bersifat tekstual menuju pengamalan yang lebih aplikatif dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, SQ tidak lagi dipandang sebagai konsep abstrak yang terpisah dari kehidupan kampus, melainkan hadir sebagai pedoman moral sekaligus kekuatan psikologis yang membantu mahasiswa membangun integritas, ketangguhan, dan sikap humanis dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial.<sup>15</sup>

## **2. Kulturalisasi Budaya Religius sebagai *Spiritual Conditioning***

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan adanya integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran di Program Studi PAI UIN Madura. Integrasi tersebut tidak hanya hadir melalui materi perkuliahan, tetapi juga melalui berbagai aktivitas akademik yang membentuk karakter mahasiswa. Salah seorang informan menjelaskan: "Sangat mungkin, karena kita di Prodi PAI itu banyak banget yang menurutku udah mencakup materi SQ ini. Contohnya kayak kita diberi tugas yang sangat banyak dan di situ kita diajarkan untuk

<sup>14</sup> Umaliah, "Konsep Spiritual Quotient Danah Zohar Dan Ian Marshall Dalam Perspektif Ilmu Akhlak Ibnu Miskawaih" (Uinversitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

<sup>15</sup> Yeti Nurizzati and Binga Juanti, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan Hidup," *Entita Special Ed* (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19113>.

bertanggung jawab dengan tugas kita, dan kita juga selalu dimonitor atau dievaluasi sama dosen-dosen."<sup>16</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai pengembangan spiritual tidak hanya melalui kegiatan ibadah, tetapi juga melalui pembentukan tanggung jawab dan kejujuran akademik.

Beberapa mahasiswa juga mengaitkan penguatan spiritual dengan budaya religius yang menjadi kebiasaan sebelum perkuliahan dimulai. Seorang informan menyatakan sebagai berikut : "Kurang lebih seperti dimulainya pembelajaran dengan pembacaan doa dan sholat." <sup>17</sup> Sejalan dengan hal tersebut, informan lain menjelaskan bahwa : "Misalnya, sebelum perkuliahan biasanya diawali doa atau membaca ayat Al-Qur'an, jadi mahasiswa dibiasakan untuk mengingat Tuhan sebelum belajar." <sup>18</sup>

Data tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan religius telah menjadi bagian dari budaya akademik yang dipersepsi mahasiswa sebagai sarana penguatan spiritual sebelum mengikuti proses pembelajaran. Dari sudut pandang psikologis dan religius, pembiasaan ritual sebelum perkuliahan memiliki peran penting sebagai bentuk *spiritual conditioning* atau pengondisian spiritual. Aktivitas dzikir dan doa secara kolektif mampu membantu mahasiswa memperoleh ketenangan batin,

---

<sup>16</sup> Mahasiswa PAI, — Kulturalisasi Budaya Religius sebagai Spiritual Conditioning,II (UIN Madura), 25 Mei 2026.

<sup>17</sup> Mahasiswa PAI, — Kulturalisasi Budaya Religius sebagai Spiritual Conditioning,II (UIN Madura), 25 Mei 2026.

<sup>18</sup> Mahasiswa PAI, — Kulturalisasi Budaya Religius sebagai Spiritual Conditioning,II (UIN Madura), 25 Mei 2026.

mengurangi kecemasan akademik, serta membangun kesiapan mental dalam mengikuti pembelajaran. Melalui proses tersebut, mahasiswa diarahkan untuk meluruskan kembali niat belajar mereka agar berorientasi pada pencarian ilmu yang dilandasi keikhlasan kepada Allah Swt. Data tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan religius telah menjadi bagian dari budaya akademik yang dipersepsi mahasiswa sebagai sarana penguatan spiritual sebelum mengikuti proses pembelajaran.<sup>19</sup>

Budaya religius yang berkembang di lingkungan PAI UIN Madura juga memperlihatkan adanya integrasi antara tradisi pesantren dengan sistem pendidikan tinggi modern. Karakter masyarakat Madura yang identik dengan budaya santri, penghormatan kepada kiai, dan tradisi membaca Al-Qur'an tetap dipertahankan dalam suasana akademik kampus. Nilai-nilai tersebut tidak dihilangkan ketika mahasiswa memasuki dunia perguruan tinggi, melainkan diadaptasi ke dalam kehidupan akademis yang lebih modern. Akibatnya, ruang kelas di UIN Madura tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembinaan spiritual yang tetap dekat dengan kultur religius masyarakat setempat. Integrasi ini membantu mahasiswa mempertahankan identitas spiritual dan budaya lokal di tengah perkembangan pendidikan modern.

Pembiasaan budaya religius tersebut menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dengan menyeimbangkan aspek intelektual,

---

<sup>19</sup> Nur Hafidz, Kasmianti, and Raden Rachmy Diana, "Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak," *Aulad : Journal on Early Childhood* 5, no. 1 (2022): 182-92, <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>.

emosional, dan spiritual mahasiswa. Budaya religius yang terbangun di Prodi PAI UIN Madura menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi agama di ruang kelas, tetapi juga memerlukan lingkungan yang secara konsisten membiasakan mahasiswa untuk dekat dengan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, kegiatan doa dan sholat sebelum perkuliahan dapat dipahami sebagai sarana pembentukan karakter sekaligus penguatan moral yang membantu mahasiswa berkembang menjadi pribadi yang religius, santun, berintegritas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan akademik maupun sosial.<sup>20</sup>

### **3. Penempatan Karakter dan Kejujuran Akademis Melalui Manajemen Tugas**

Pembentukan karakter berbasis *Spiritual Quotient* (SQ) di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Madura juga tampak dalam pengelolaan beban akademik yang diterapkan kepada mahasiswa. Tugas-tugas perkuliahan yang cukup padat tidak hanya dipandang sebagai tuntutan akademis, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketahanan mental mahasiswa. Sistem evaluasi yang ketat, proses monitoring tugas, serta pemeriksaan plagiarisme yang dilakukan dosen mendorong mahasiswa untuk membangun kesadaran diri (*self-awareness*) dan rasa muraqabah, yaitu kesadaran bahwa setiap tindakan senantiasa berada dalam pengawasan

Allah Swt. Situasi ini menjadikan aktivitas akademik bukan sekadar proses penyelesaian kewajiban kuliah, melainkan juga arena latihan moral dan spiritual.

Temuan tersebut tercermin dari pengalaman mahasiswa dalam menjalani proses perkuliahan. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa tugas yang diberikan dosen tidak hanya bertujuan mengukur kemampuan akademik, tetapi juga melatih tanggung jawab mahasiswa. Ia menyatakan :“Kita di Prodi PAI itu banyak banget yang menurutku udah mencakup materi SQ ini. Contohnya kayak kita diberi tugas yang sangat banyak dan di situ kita diajarkan untuk bertanggung jawab dengan tugas kita”.<sup>21</sup>

Informan yang sama juga menjelaskan bahwa dosen melakukan evaluasi secara ketat terhadap tugas yang dikerjakan mahasiswa. Menurutnya : “Kita juga selalu dimonitor atau dievaluasi sama dosen-dosen, lebih simpelnya kita selalu diujikan mengenai hasil dari tugas yang kami buat ini apakah tugas ini murni bikin sendiri atau joki dan segala macamnya”.<sup>22</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses akademik yang berlangsung tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga membentuk karakter jujur dan bertanggung jawab.

Dalam praktiknya, mahasiswa dituntut untuk tetap menjaga kejujuran akademik di tengah tekanan tugas dan batas waktu yang ketat. Ketika mahasiswa memilih menyelesaikan tugas

---

<sup>20</sup> Ahmad Syauqi Albaar, “Kegiatan Rutinitas Sholawat Sebagai Media Pendidikan Karakter Religius Remaja Di Desa Jatikalang Krian Sidoarjo,” *Transformasi Masyarakat : Jurnal Inovasi Sosial Dan Pengabdian* 3, no. 2 (2026): 27-39, <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/transforiasi.v3i2.3162>.

---

<sup>21</sup> Mahasiswa PAI, — Penempatan Karakter dan Kejujuran Akademis Melalui Manajemen Tugas,III(UIN Madura), 25 Mei 2026.

<sup>22</sup> Mahasiswa PAI, — Penempatan Karakter dan Kejujuran Akademis Melalui Manajemen Tugas,III(UIN Madura), 25 Mei 2026

secara mandiri dan menolak menggunakan jasa joki maupun melakukan plagiarisme, mereka sedang mengimplementasikan nilai integritas yang lahir dari kesadaran spiritual, bukan semata-mata karena takut terhadap sanksi kampus. Kejujuran akademik tersebut menunjukkan bahwa nilai SQ telah berfungsi sebagai pengendali internal yang membentuk perilaku etis mahasiswa. Dengan demikian, proses akademik yang penuh tantangan justru menjadi media pembelajaran karakter yang efektif dalam membangun tanggung jawab dan moralitas akademis.<sup>23</sup>

Adapun pemetaan bagaimana variasi respons dan dinamika psikologis mahasiswa terhadap integrasi kecerdasan spiritual (SQ) di Prodi PAI UIN Madura, data lapangan dikelompokkan ke dalam tabel berikut :

N o	Kategori Respons	Temuan Lapangan	Implikasi dengan SQ
1.	Respons Internalisasi Positif	Doa sebelum kuliah, dosen mengaitkan materi dengan akhlak, keteladanan dosen	Terbentuknya kesadaran spiritual dan karakter religius
2.	Respons Adaptif-Konstruktif	Tugas dan evaluasi dianggap melatih tanggung	Penguatan integritas akademik dan resiliensi

<sup>23</sup> Putu Agus Sugiarta, Desak Nyoman, and Sri Werastuti, "Pengaruh Locus Of Control , Integrity , Equity Sensitivity Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi," *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha* 12, no. 3 (2021): 906-19.

		jawab, disiplin, dan kejujuran	
3.	Respons Ambivalen	Kesulitan membagi waktu antara tugas, organisasi, dan ibadah	Menunjukkan adanya negosiasi antara tuntutan akademik dan komitmen spiritual
4.	Respons Kritis	Keluhan terhadap beban akademik, godaan menggunakan joki, ekspresi Sarkastik terhadap prodi	Menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembentukan SQ dan pengalaman riil mahasiswa

**Tabel 1.** Respons dan dinamika psikologis mahasiswa terhadap integrasi kecerdasan spiritual (SQ) di Prodi PAI UIN Madura

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, respons mahasiswa terhadap integrasi SQ di lingkungan Prodi PAI UIN Madura dapat dipetakan ke dalam beberapa kategori pengalaman. Sebagian besar mahasiswa menunjukkan respons internalisasi positif dengan merasakan kuatnya pembiasaan religius, seperti doa dan sholawat sebelum kuliah serta keterkaitan materi pembelajaran dengan nilai-nilai akhlak. Salah seorang mahasiswa menjelaskan bahwa dosen sering memberikan bimbingan spiritual melalui nasihat dan pengaitan materi dengan nilai-nilai Islam. Ia menyatakan : "Biasanya dosen memberi bimbingan spiritual melalui nasihat di sela pembelajaran, memberi contoh sikap disiplin dan jujur, mengaitkan materi dengan nilai Islam, serta mengingatkan pentingnya akhlak dan ibadah dalam

kehidupan mahasiswa".<sup>24</sup> Kondisi ini diterapkan pada terbentuknya sikap ta'dzim kepada dosen serta kemampuan menghubungkan ilmu pengetahuan dengan kehidupan religius sehari-hari.

Selain itu, terdapat pula respons kritis yang menunjukkan adanya tekanan akademik yang dirasakan sebagian mahasiswa. Salah seorang informan mengakui bahwa tuntutan akademik terkadang memunculkan godaan untuk mengambil jalan pintas dalam menyelesaikan tugas. Ia menyatakan : "Jujur iya, karena kita itu kadang terbentur dengan kondisi kita saat ini. Belum kita belajar pembuatannya, belum menguasai materinya. Hadeuhhh... udah paling bener joki aja".<sup>25</sup>

Meskipun disampaikan dalam bentuk keluhan, pernyataan tersebut menunjukkan adanya pergulatan moral antara tuntutan akademik dan komitmen terhadap kejujuran akademik. Bahkan, dalam bagian saran penelitian, informan yang sama menyampaikan kritik secara sarkastik dengan mengatakan bahwa : "Hapus aja Prodi PAI itu gak guna, gak jelas, gak enak. Tutup aja sih TUTUP TUTUP TUTUP".<sup>26</sup> Pernyataan ini tidak dipahami secara eksplisit melainkan sebagai bentuk ekspresi emosional terhadap tekanan akademik yang dirasakan.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun integrasi SQ telah berjalan dengan baik melalui pembiasaan religius,

keteladanan dosen, dan sistem akademik yang mendorong kejujuran, masih terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik dan kebutuhan spiritual mahasiswa. Oleh karena itu, penguatan pendekatan spiritual dan humanis dalam proses pembelajaran tetap diperlukan agar pembentukan karakter mahasiswa dapat berlangsung secara lebih optimal, seimbang, dan berkelanjutan.<sup>27</sup>

#### **4. Analisis Kritis Fenomena Spiritual Fatigue dan Kejenuhan Akademik**

Meskipun integrasi *Spiritual Quotient* (SQ) di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Madura dinilai telah berjalan cukup baik melalui pembiasaan budaya religius di lingkungan kampus, penelitian ini juga menemukan adanya fenomena anomali berupa kejenuhan akademik yang dialami sebagian mahasiswa. Beberapa informan mengungkapkan rasa lelah secara emosional dan spiritual akibat padatnya tuntutan akademik yang harus dijalani. Salah seorang informan mengungkapkan :

"Terkadang lebih mengesampingkan tugas daripada tadarus, juga karena tuntutan deadline".<sup>28</sup>

Temuan serupa juga terlihat pada informan lain yang menyatakan bahwa kesulitan terbesar selama menjadi mahasiswa adalah membagi waktu

<sup>24</sup> Mahasiswa PAI, — Penempaan Karakter dan Kejujuran Akademis Melalui Manajemen Tugas,III(UIN Madura), 25 Mei 2026.

<sup>25</sup> Mahasiswa PAI, — Penempaan Karakter dan Kejujuran Akademis Melalui Manajemen Tugas,III(UIN Madura), 25 Mei 2026

<sup>26</sup> Mahasiswa PAI, — Penempaan Karakter dan Kejujuran Akademis Melalui Manajemen Tugas,III(UIN Madura), 25 Mei 2026.

<sup>27</sup> Aisha Fadia Salsabilla, Sujarwo Sujarwo, and Desy Safitri, "Literature Review : Dampak Academic Burnout Pada Mahasiswa Dalam Pembelajaran Hybrid Terhadap Kesehatan Mental," *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4, no. 3 (2026): 94-105, <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/risom.a.v4i3.1662>.

<sup>28</sup> Mahasiswa PAI, — Analisis Kritis Fenomena Spiritual Fatigue dan Kejenuhan Akademik. III(UIN Madura), 25 Mei 2026.

antara berbagai aktivitas yang harus dijalani. Ia menjelaskan bahwa : “Kesulitannya biasanya saat jadwal kuliah dan tugas lagi banyak sehingga kadang susah membagi waktu antara belajar, organisasi, dan menjaga ibadah atau kegiatan spiritual lainnya”.<sup>29</sup>

Sementara itu, informan lain mengakui bahwa tekanan akademik yang tinggi terkadang memunculkan keinginan untuk mengambil jalan pintas dalam menyelesaikan tugas. Ia menyatakan : “Jujur iya, karena kita itu kadang terbentur dengan kondisi kita saat ini. Belum kita belajar pembuatannya, belum menguasai materinya. Hadeuhhh... udah paling bener joki aja”.<sup>30</sup>

Meskipun disampaikan dalam bentuk keluhan, pernyataan tersebut menunjukkan adanya pergulatan moral yang dialami mahasiswa ketika tuntutan akademik bertemu dengan nilai-nilai kejujuran yang selama ini diajarkan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sering dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk melakukan negosiasi antara kewajiban akademik dan kebutuhan spiritual.

Jika dianalisis melalui perspektif psikologi pendidikan Islam, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai gejala *spiritual fatigue* atau kelelahan spiritual yang bersamaan dengan *academic burnout*. Fenomena ini muncul ketika mahasiswa mengalami ketidaksesuaian antara harapan ideal dengan realitas yang mereka hadapi di lingkungan perkuliahan. Sebagian mahasiswa

memasuki Prodi PAI dengan ekspektasi memperoleh suasana pembelajaran yang menenangkan, religius, dan mampu memperkuat pengalaman spiritual secara mendalam. Akan tetapi, dalam praktiknya mereka justru dihadapkan pada tuntutan administratif, tugas akademik yang padat, target penyelesaian studi, serta evaluasi formal yang menguras energi mental dan emosional. Ketidakseimbangan tersebut pada akhirnya memunculkan disonansi kognitif, yaitu benturan antara idealisme spiritual dengan realitas akademik yang penuh tekanan.<sup>31</sup> Bahkan, ekspresi ketidakpuasan terhadap pengalaman akademik muncul secara lebih eksplisit dalam salah satu jawaban informan yang menyatakan : “Hapus aja Prodi PAI itu gak guna, gak jelas, gak enak. Tutup aja sih TUTUP TUTUP TUTUP”.<sup>32</sup>

Dalam konteks penelitian ini, pernyataan tersebut tidak dipahami secara langsung sebagai penolakan terhadap program studi, melainkan sebagai bentuk ekspresi emosional dan kritik terhadap tekanan yang dirasakan selama menjalani proses perkuliahan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa terhadap integrasi SQ tidak selalu bersifat linear dan positif, tetapi juga diwarnai oleh berbagai dinamika psikologis dan akademik.

pembentukan karakter berbasis SQ tidak cukup hanya diwujudkan melalui pembiasaan ritual dan penegakan disiplin akademik semata. Ketika aktivitas

<sup>29</sup> Mahasiswa PAI, — Analisis Kritis Fenomena Spiritual Fatigue dan Kejenuhan Akademik. III(UIN Madura), 25 Mei 2026.

<sup>30</sup> Mahasiswa PAI, — Analisis Kritis Fenomena Spiritual Fatigue dan Kejenuhan Akademik. III(UIN Madura), 25 Mei 2026.

<sup>31</sup> Dewi Purnamasari, Siti Fitriana, and Ismah, “Faktor Penyebab Akademik Burnout Pada Mahasiswa Tingkat Akhir,” *Jurnal Psikoedukasia* 1, no. 3 (2024): 545–61.

<sup>32</sup> Mahasiswa PAI, — Analisis Kritis Fenomena Spiritual Fatigue dan Kejenuhan Akademik. III(UIN Madura), 25 Mei 2026.

religius hanya dijalankan sebagai rutinitas formal tanpa adanya pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan kebutuhan batin mahasiswa, nilai-nilai spiritual berpotensi kehilangan makna substantifnya. Dalam situasi tertentu, mahasiswa dapat memandang praktik spiritual kampus sekadar sebagai kewajiban administratif yang harus dipenuhi, bukan sebagai sarana memperoleh ketenangan jiwa. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan reflektif agar integrasi SQ tidak berhenti pada simbol dan formalitas, tetapi benar-benar mampu menghadirkan pengalaman spiritual yang mendalam bagi mahasiswa.

Fenomena *spiritual fatigue* ini sekaligus menjadi kritik konstruktif bagi pengelolaan pendidikan di perguruan tinggi Islam, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik dan kebutuhan psikologis-spiritual mahasiswa. Proses pembelajaran yang terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif dan administratif tanpa disertai pendampingan emosional dapat mengurangi efektivitas pembentukan karakter yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, program studi perlu menghadirkan ruang-ruang dialog, refleksi, dan penguatan spiritual yang lebih kontekstual agar mahasiswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memperoleh ketahanan mental dan ketenangan batin. Dengan keseimbangan tersebut, integrasi SQ di lingkungan akademik dapat berjalan secara lebih sehat, bermakna, dan berkelanjutan.

#### **5.Rekomendasi Strategik Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ) Berkelanjutan**

Berdasarkan temuan penelitian, pengembangan Spiritual Quotient (SQ) di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Madura perlu diarahkan tidak hanya pada penguatan aspek religius formal, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan psikologis dan spiritual mahasiswa secara lebih komprehensif. Temuan mengenai kesulitan mahasiswa dalam menyeimbangkan tuntutan akademik dengan praktik spiritual, munculnya tekanan akademik, serta adanya ekspresi kejenuhan terhadap beban perkuliahan menunjukkan bahwa pengembangan SQ tidak cukup dilakukan melalui pembiasaan ritual keagamaan semata. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada kebutuhan riil mahasiswa.

Prioritas utama yang perlu dilakukan adalah pengembangan program pendampingan spiritual dan psikologis bagi mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami kesulitan mengelola tekanan akademik, membagi waktu antara tugas dan ibadah, serta mempertahankan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai spiritual. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya ruang dialog yang memungkinkan mahasiswa mendiskusikan persoalan akademik, emosional, maupun spiritual secara terbuka. Program mentoring, konseling berbasis nilai-nilai Islam, kelompok refleksi spiritual, maupun forum berbagi pengalaman dapat menjadi sarana untuk mencegah munculnya kejenuhan akademik

sekaligus memperkuat ketahanan mental mahasiswa.<sup>33</sup>

Prioritas kedua adalah pengembangan model pembelajaran yang lebih humanis dan reflektif.<sup>34</sup> Sistem tugas dan evaluasi memang terbukti mampu membentuk tanggung jawab serta kejujuran akademik, namun hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beban akademik yang tinggi terkadang menimbulkan tekanan dan dilema bagi mahasiswa. Maka dari itu, dosen perlu mempertimbangkan keseimbangan antara tuntutan akademik dan kondisi psikologis mahasiswa dengan menghadirkan pembelajaran yang lebih dialogis, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menyediakan ruang refleksi yang membantu mahasiswa menemukan makna spiritual di balik proses belajar yang mereka jalani.

Prioritas ketiga adalah memperluas kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) melalui pengabdian masyarakat, pendampingan komunitas, praktik pendidikan keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya.<sup>35</sup> Pengalaman langsung di lapangan memungkinkan mahasiswa mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dalam konteks nyata sehingga kecerdasan spiritual tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan berkembang menjadi kepekaan sosial, empati, dan

tanggung jawab kemanusiaan. Pendekatan ini juga dapat membantu mahasiswa memahami bahwa spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam kontribusi sosial kepada masyarakat.

Prioritas keempat adalah memperkuat peran dosen sebagai teladan (*uswatun hasanah*) dalam kehidupan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa banyak belajar nilai-nilai spiritual melalui keteladanan dosen, baik melalui nasihat, sikap, maupun cara dosen berinteraksi selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang menghadirkan nilai-nilai keislaman secara nyata dalam kehidupan kampus. Sikap ramah, adil, terbuka, menghargai mahasiswa, dan empatik terhadap berbagai persoalan yang mereka hadapi merupakan bentuk keteladanan yang berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter mahasiswa.<sup>36</sup>

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Spiritual Quotient (SQ) di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Madura telah mendorong terjadinya rekonstruksi makna kecerdasan spiritual di kalangan mahasiswa. SQ tidak lagi dipahami sebatas kesalahan ritual, tetapi berkembang menjadi kesalahan akademik dan sosial yang tercermin dalam sikap

<sup>33</sup> Dienul Aina Ab and Anisa Fadilah, "Kontribusi Nilai-Nilai Islam Terhadap Kesehatan Mental : Kajian Sistematis Literatur," *Culture Education and Technology Research (Cetera)* 3, no. 2 (2026): 206-17.

<sup>34</sup> Baharuddin Fathoni, "Reflective Pedagogy as Humanistic Learning," *HISTORIKA* 23, no. 1 (2020): 79-91.

<sup>35</sup> Mariana et al., "Peran Dosen Dalam Mendampingi Mahasiswa Melaksanakan Kegiatan Sosial Di Masyarakat," *Jurdimas Alkhidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 35-43.

<sup>36</sup> Asmarita, "Peran Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 5, no. November (2025): 133-39, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/juridikbud.v5i3.8809>.

jujur, tanggung jawab, disiplin, sabar, serta kemampuan memaknai aktivitas perkuliahan sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam.

Proses internalisasi SQ berlangsung melalui budaya religius kampus dan *hidden curriculum* seperti pembiasaan doa, pembacaan Al-Qur'an, sholawat sebelum perkuliahan, keteladanan dosen, serta sistem penugasan dan evaluasi yang mendorong kejujuran akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter mahasiswa tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui pengalaman akademik sehari-hari yang sarat dengan nilai moral dan spiritual.

Temuan paling penting dalam penelitian ini adalah adanya ketegangan antara idealitas spiritual dan realitas akademik. Meskipun sebagian besar mahasiswa berhasil menginternalisasi nilai-nilai SQ dalam kehidupan kampus, sebagian lainnya mengalami kesulitan menjaga konsistensi spiritual akibat tekanan tugas, tuntutan akademik, dan keterbatasan waktu. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa integrasi SQ belum sepenuhnya berfungsi sebagai sumber ketahanan psikologis bagi seluruh mahasiswa.

Berdasarkan temuan tersebut, prioritas pengembangan SQ di Prodi PAI UIN Madura perlu diarahkan pada penyediaan program pendampingan spiritual dan psikologis yang terintegrasi dengan proses akademik. Langkah ini penting untuk membantu mahasiswa menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik, kesehatan mental, dan perkembangan spiritual sehingga pembentukan karakter dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Ab, Dienul Aina, and Anisa Fadilah. "Kontribusi Nilai-Nilai Islam Terhadap Kesehatan Mental: Kajian Sistematis Literatur." *Culture Education and Technology Research (Cetera)* 3, no. 2 (2026): 206-17.
- Albaar, Ahmad Syauqi. "Kegiatan Rutinitas Sholawat Sebagai Media Pendidikan Karakter Religius Remaja Di Desa Jatikalang Krian Sidoarjo." *Transformasi Masyarakat: Jurnal Inovasi Sosial Dan Pengabdian* 3, no. 2 (2026): 27-39. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/transformasi.v3i2.3162>.
- Asmarita. "Peran Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 5, no. November (2025): 133-39. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i3.8809>.
- Fathoni, Baharuddin. "Reflective Pedagogy as Humanistic Learning." *HISTORIKA* 23, no. 1 (2020): 79-91.
- Hafidz, Nur, Kasmia, and Raden Rachmy Diana. "Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak." *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 1 (2022): 182-92. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>.
- Mariana, Nurul Kamaliah, Rahmati, Miftahul Jannah, Andre Saputra, Hutajulu, and Adisti Amalia. "Peran Dosen Dalam Mendampingi Mahasiswa Melaksanakan Kegiatan Sosial Di Masyarakat." *Jurdimas Alkhidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 35-43.
- Miles, Matthew B, A. Michael Hubberman, and Johny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook 4th Edition*. SAGE Publications, 2018.
- Miterianifa. "Hubungan Antara Spiritual Quotient Mahasiswa Dengan Hasil Belajar Kimia Yang Terintegrasi."

- POTENSIA: *Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 2 (2015): 191-212.
- Naja, Anugrah Alfin, Naufal Alawy, and Moh. Faizin. "TERHADAP PRILAKU MAHASISWA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN PADA PRODI PAI DI UINSA." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 04 (2025): 217-32. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9504>.
- Nurizzati, Yeti, and Binga Juanti. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan Hidup." *Entita Special Ed* (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19113>.
- Purnamasari, Dewi, Siti Fitriana, and Ismah. "Faktor Penyebab Akademik Burnout Pada Mahasiswa Tingkat Akhir." *Jurnal Psikoedukasia* 1, no. 3 (2024): 545-61.
- Salsabilla, Aisha Fadia, Sujarwo Sujarwo, and Desy Safitri. "Literature Review: Dampak Academic Burnout Pada Mahasiswa Dalam Pembelajaran Hybrid Terhadap Kesehatan Mental." *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4, no. 3 (2026): 94-105. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/risoma.v4i3.1662>.
- Solahudin, Achmad, Syifa Nur Ilmi Latifah, Nina Agustina, Anisa Sarah, Bayu Bambang Nurfauzi, and Tedi Priatna. "PROSEDUR PENELITIAN LAPANGAN DENGAN PENDEKATAN KUALITATIF: SEBUAH KAJIAN METODOLOGIS." *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)* 5, no. 2 (2025): 630-41.
- Sugiarta, Putu Agus, Desak Nyoman, and Sri Werastuti. "Pengaruh Locus Of Control, Integrity, Equity Sensitivity Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi." *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha* 12, no. 3 (2021): 906-19.
- Taufik, Ahmad, Siti Hana, Ahmad Hanif Fahrudin, and Askhabul Kirom. "Integrasi Pendidikan Karakter Spiritual Quotient Smpit Bina Ilmi Palembang." *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning* 02, no. 01 (2024): 8-22.
- Umaliah. "Konsep Spiritual Quotient Danah Zohar Dan Ian Marshall Dalam Perspektif Ilmu Akhlak Ibnu Miskawaih." Uinversitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Wahib, Abd. "Intellectual, Emotional and Spiritual Quotient Dalam Bingkai Pendidikan Islam Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis." *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021): 479-95. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4758>.
- Zaenudin, Jejen, Danuri, and Lukman Nugraha. "Meningkatkan EQ Dan SQ Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar." *BUHUN: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2025): 72-81.

